

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

International Classification of Functioning (ICF) menjelaskan bahwa kecacatan atau disabilitas adalah suatu gangguan, keterbatasan partisipasi dan aktivitas seseorang dalam kehidupan. Disabilitas menyebabkan seorang menjadi rentan terhadap gangguan kesehatan, pribadi yang negative karena merasa dikucilkan, dan lingkungan seperti kesulitan terhadap akses transportasi. Sekitar 15% populasi dunia yaitu 110 juta dan 190 juta orang di atas 15 (WHO, 2016).

Permasalahan yang mengenai penyandang disabilitas salah satu diantaranya adalah *overweight*. Obesitas saat ini menjadi masalah kesehatan utama di , prevalensinya meningkat di seluruh dunia dan itu merupakan faktor risiko tinggi untuk penyakit tidak menular (WHO , 2014).

Setelah dianggap sebagai masalah hanya di negara-negara berpenghasilan tinggi (HIC), berat badan berlebih telah menjadi kontributor utama beban penyakit global (Finucane dkk. 2011; Misra dan Khurana 2008). Kelebihan adipositas, terutama di sekitar daerah perut visceral, merupakan faktor risiko penting untuk morbiditas dan mortalitas dari diabetes tipe 2, penyakit kardiovaskular, dan beberapa kanker (Danaei dkk. 2009; Whitlock dkk. 2009; WHO 2009). Meskipun beberapa penelitian telah menyarankan angka kematian yang lebih rendah di antara orang yang mengalami *overweight* atau obesitas daripada di antara orang yang berat badannya sehat (Carnethon dkk. 2012).

Overweight muncul sebagai akibat dari ketidakseimbangan energi antara kalori yang dikonsumsi dan kalori yang dikeluarkan, menciptakan surplus energi yang mengakibatkan terjadinya *overweight*. *Overweight* dan obesitas biasanya didefinisikan sebagai memiliki indeks massa tubuh (BMI), diukur sebagai berat badan dalam kilogram dibagi dengan ketinggian dalam meter kuadrat, masing-masing sama dengan atau lebih besar dari 25 dan 30. Nilai-nilai ini didasarkan pada hubungan dengan risiko penyakit kronis (WHO 1995, 2000).

Populasi Asia memiliki risiko metabolik pada usia yang lebih muda dan BMI lebih rendah dari populasi Barat, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengusulkan titik tindakan BMI lebih rendah yaitu 23 dan 28 untuk orang dewasa Asia (Konsultasi Ahli WHO 2004). Orang dewasa di Asia Selatan, khususnya, juga memiliki persentase lemak tubuh yang lebih tinggi dan lebih rentan mengalami obesitas perut pada BMI yang diberikan daripada orang dewasa Barat, yang mungkin menjelaskan risiko tinggi mereka untuk diabetes tipe 2 (Konsultasi Ahli WHO 2004).

WHO memperkirakan 7-10% dari total populasi adalah anak-anak menyandang disabilitas. Gambaran disabilitas pada anak di Indonesia sangatlah berbeda beda, namun belum ada data terkini tentang jumlah dan kondisi anak dengan disabilitas. WHO menganalisis *Global Burden of Disease* tahun 2002 hingga 2004, sesuai dengan data yang tersedianya, untuk memperkirakan prevalensi, insidens, durasi, keparahan, dan kematian pada lebih dari 130 kondisi kesehatan di 17 sub regional dunia. *Global Burden of Disease* tahun 2004 menganalisis bahwa 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah dan 15,3% populasi dunia (sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk) mengalami disabilitas sedang atau parah. Pada usia 0-14 tahun prevalensinya adalah 0,7% (13 juta orang) dan 5,1% (93 juta orang) (Kemenkes, 2014).

Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional melalui Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2009) menyebutkan bahwa anak disabilitas berjumlah 679.048 orang, mayoritas anak dengan disabilitas (85,6%) berada di masyarakat. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memandang disabilitas pada anak adalah sebuah aib bagi keluarganya sehingga banyak orang yang malah menyembunyikan dan kurang memperhatikan anak. Sehingga tak jarang kebutuhan anak disabilitas di bidang kesehatan dan pendidikan tidak terpenuhi. Anak dengan disabilitas yang berada di institusi hanyalah sebagian kecil saja yaitu sekitar 14,4% saja yang tersebar dalam beberapa institusi seperti Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), sekolah, dan panti. Di Indonesia terdapat 1.314 Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan jumlah siswa sebanyak 70.501 orang (BPS, 2012).

Data Badan Pusat Statistik Nasional (2007) mengemukakan 8,3 juta jiwa anak dengan disabilitas dari total populasi anak di Indonesia (82.840.600 jiwa anak), atau sekitar 10%. Berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2011, terdapat 130.572 anak penyandang disabilitas dari keluarga miskin, yang terdiri dari: cacat fisik dan mental (19.438 anak); tunadaksa (32.990 anak); tunanetra (5.921 anak); tunarungu (3.861 anak); tunawicara (16.335 anak); tunarungu dan tunawicara (7.632 anak); tunanetra, tunarungu, dan tunawicara (1.207 anak); tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa (4.242 anak); tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan tunadaksa (2.991 anak); retardasi mental (30.460 anak); dan mantan penderita gangguan jiwa (2.257 anak). Data ini tersebar di seluruh Indonesia dengan proporsi terbanyak di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Berdasarkan Data Survei Sosial Ekonomi Nasional provinsi dengan persentase penyandang disabilitas tertinggi adalah Bengkulu sebesar 3,96% dan provinsi dengan persentase penyandang disabilitas terendah

adalah Papua sebesar 1,05%, sedangkan berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 tertinggi adalah di Sulawesi Tengah sebesar 23,8% dan terendah Papua Barat sebesar 4,6% (BPS, 2012).

Penyandang disabilitas di wilayah/kabupaten/kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta) berjumlah 26177 orang, sedangkan untuk kota Yogyakarta berjumlah 1725 orang. Dengan kategori intelektual dan jenis disabilitas retardasi mental berjumlah 7181 orang (Dinsos, 2016).

Disabilitas menyebabkan seorang individu mudah mengalami penurunan kesehatan, bermasalah dengan pribadi sendiri (sikap negatif), dan lingkungan (dukungan sosial terbatas dan transportasi yang sulit diakses). Lebih dari satu miliar orang diperkirakan hidup dengan berbagai jenis kecacatan. Terdapat sekitar 15% populasi dunia yaitu 110 juta (2,2%) dan 190 juta (3,8%) orang berusia 15 tahun ke atas memiliki kesulitan dalam melakukan fungsinya (WHO, 2016).

Permasalahan yang sering dialami oleh penyandang disabilitas salah satu diantaranya adalah *overweight*. *Overweight* merupakan faktor risiko untuk terjadinya berbagai jenis penyakit degeneratif, seperti diabetes melitus, hipertensi, penyakit jantung koroner dan berbagai jenis kanker (Mahan *et al*, 2012). Prevalensi *overweight* menurut data WHO (2016) sekitar 18 % anak-anak dan remaja usia 5-19 tahun. Di Indonesia prevalensi *overweight* pada remaja umur 13 – 18 tahun sebanyak 18,1 % yang terdiri dari 14,0 % gemuk dan 4,1 % obesitas. *Overweight* tidak hanya terkait dengan masalah kesehatan yang dapat menyebabkan diabetes, hipertensi, penyakit kardiovaskuler dan kematian dini, tetapi juga terkait dengan masalah psikososial dan beban sosial ekonomi dimasa yang akan datang (Finkelstein *et al* 2003, 2010; Dixon 2010). Perkembangan tren *overweight* akan menyebabkan beban ekonomi pada masyarakat (Wang *et al*. 2008 ; Hsieh K *et al*, 2013).

Overweight pada remaja maupun dewasa dengan disabilitas dipengaruhi oleh kemiskinan, aktivitas fisik, alkohol, kebiasaan diet, lingkungan tempat tinggal, penggunaan obat, jenis kelamin, usia, pendidikan orang tua dan down syndrome (Robertson *et al*, 2014 ; Koritsas *et al*, 2016 ; Hsieh *et al*, 2014 ; Krause *et al*, 2016 ; Tamin *et al*, 2014). *Overweight* pada remaja di Indonesia dipengaruhi oleh pola makan, genetik, pola hidup, aktivitas fisik, lingkungan, faktor kesehatan dan psikis (Hendra *et al*, 2016). Masing masing orang memiliki kemampuan yang berbeda untuk menyelesaikan masalahnya masing-masing sesuai dengan bakat intelektual, pendidikan, dan pengalaman dan semua anak dapat meningkatkan kemampuan ini (Potter & Perry, 2010 *cit* Ariani, 2012).

Keterampilan dan pengetahuan dapat diberikan dalam bentuk pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah proses membangun seseorang menjadi mampu untuk memperbaiki dan meningkatkan kesehatannya khususnya pada anak dengan difabel (Rosalinda, 2012). Pendidikan kesehatan tersebut dapat disampaikan dengan metode audio visual yang bisa berupa *slide* yang berisi gambar dan suara. Media audio visual mempunyai tingkat efektifitas yang cukup tinggi, menurut riset, rata-rata diatas 60% sampai 80% (Arsyad, 2005).

Berdasarkan hasil studi terdahulu di SLB N 1 Bantul yaitu dengan melakukan wawancara dengan guru SLB tersebut didapatkan informasi bahwa anak-anak difabel intelektual ringan dapat memahami sesuatu dengan lebih cepat terhadap suatu hal, sedangkan anak-anak dengan disabilitas intelektual sedang lebih mudah terasah dengan *skill* atau praktek. Anak-anak tunadaksa secara kognitif dapat menangkap informasi lebih baik dibandingkan dengan anak yang mengalami disabilitas intelektual baik ringan ataupun sedang, sehingga diharapkan pendidikan kesehatan tentang *overweight* dapat mempengaruhi tingkat

pengetahuan, sikap, dan perilaku anak difabel tersebut. Studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara baik kepada anak dan orang tuanya diperoleh hasil bahwa penelitian tentang pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan *overweight* mencakup pengetahuan tentang gizi pada anak belum pernah dilakukan.

Difabel menurut WHO adalah keterbatasan seseorang baik fisiologis, psikologis, kelainan struktur atau fungsi anatomis untuk beraktivitas atau melakukan suatu kegiatan tertentu seperti yang orang normal lakukan dikarenakan adanya suatu *impairment* (kehilangan/ketidakmampuan).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tentang pengaruh edukasi kesehatan terhadap anak disabilitas dengan *overweight* mencakup pengetahuan dan sikap anak mengenai diet dan aktivitas fisik dengan metode audiovisual pada anak difabel di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, SLB Bangun putra dan SLB Rela bakti penting untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh edukasi kesehatan mengenai diet sehat dan aktivitas fisik dengan metode audiovisual dan penyuluhan terhadap remaja difabel dengan *overweight*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh edukasi kesehatan mengenai diet sehat dan aktivitas fisik dengan audiovisual dan penyuluhan terhadap remaja dengan disabilitas

yang mengalami *overweight* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada anak difabel di SLB.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja difabel dengan *overweight* sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan dengan media audiovisual dan penyuluhan.
- b. Mengetahui sikap remaja difabel dengan *overweight* sebelum dan setelah intervensi berupa edukasi audiovisual dan penyuluhan.
- c. Membandingkan tingkat pengetahuan dan sikap antara kelompok control yaitu kelompok yang tidak diberikan intervensi berupa pemberian edukasi dengan kelompok intervensi yang diberikan edukasi audiovisual

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian mengenai pengaruh edukasi kesehatan tentang diet dan aktifitas fisik dengan metode audiovisual dan penyuluhan terhadap anak yang mengalami disabilitas di Yogyakarta ini dapat menurunkan angka kejadian *overweight* pada anak disabilitas dengan melakukan intervensi terhadap faktor penyebab yaitu pengetahuan dan sikap serta dapat melengkapi konsep teori dari permasalahan yang terjadi.

2. Manfaat Praktis

Melengkapi khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia kedokteran sebagai *evidence based* yang bermanfaat agar ilmu kedokteran terus-menerus dapat diperbaharui. Ilmu

kedokteran dapat mengembangkan cara dalam memberikan perawatan yang profesional kepada pasien yang berkebutuhan khusus

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman dan melengkapi panduan tatacara perawatan diri yaitu diet dan aktivitas fisik dan juga dapat mengembangkan rencana mengenai metode dalam rangka menekan prevalensi kejadian *overweight* pada anak disabilitas di Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

1. Eka kurnia astuti, (2014). pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap prilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa kelas III-V di sd negeri wanurejo kemiri purwokweto : penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap prilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa kelas III-V di SD Negeri wanurojo Kemiri Purworejo. Penelitian ini dilakukan dengan media *pre experiment (one group pretest posttest)*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 45 siswa dengan usia 8- 11 tahun. Penelitian ini dilakukan pada 25 – 28 Februari 2014. Pendidikan kesehatan dengan media audio visual berpengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat(PHBS) pada siswa kelas III-V di SD Negeri Wanurojo Kemiri Purworejo
2. Rosalinda, (2016). pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tunagrahita di SLB N 1 Bantul: Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Metode penelitian pre-eksperimen dengan jenis *one group pretest- posttest*. Responden penelitian terdiri dari 20 siswa diambil dengan *teknik simple random sampling*. Analisa data menggunakan *pired t-tes*. Hasil penelitian menunjukkan tidak

adanya pengaruh pendidikan kesehatan metode Audiovisual terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Berdasarkan hasil uji dua sisi (sig. 2 tailed) dengan nilai probabilitas 0,063 ($0,063 > 0,05$)

3. Malik argo asntosa, (2016). Pengaruh metode pembelajaran dengan metode audiovisual terhadap hasil pembelajaran jasmani siswa ditinjau dari jenis kelamin (penelitian eksperimen terhadap siswa berkebutuhan khusus autisme di pusat layanan autisme Surakarta): Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh metode pembelajaran dengan menggunakan media audio visual terhadap hasil belajar pendidikan jasmani dan kesehatan. Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Layanan Autisme Surakarta, tahun 2015. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional. Data diperoleh dengan menggunakan tes dan dokumen. Sumber data penelitian adalah siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis varians faktorial 2×2 . Hasil analisis penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran dengan media audio visual terhadap hasil pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan pada siswa berkebutuhan khusus (autisme) di Pusat Layanan Autisme, Kota Surakarta tahun 2015.
4. Gusti ayu dariyati, A.A., N. marhaeni, Ni ketut widiartini, (2014) N. marhaeni, Ni ketut widiartini, (2014). Pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap kemampuan motorik dan motivasi belajar siswa smp di SLB Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap kemampuan motorik siswa dan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap motivasi belajar siswa SMP di SLB A Negeri Denpasar. Rancangan Penelitian berupa *pretest posttest desain*. Populasi dan sampel penelitian adalah siswa SMPLB yang berjumlah tujuh orang.

Pengumpulan data kemampuan motorik dan motivasi belajar siswa melalui rubrik kemampuan motorik dan instrument motivasi belajar. Analisis data menggunakan uji t non parametrik. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, terdapat pengaruh penerapan pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap kemampuan motorik siswa. Kedua, terdapat pengaruh penerapan pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap motivasi belajar siswa SMP di SLB A Negeri Denpasar.

5. Fitriyah nafsiyah muthmainah, (2015). Pengaruh penyuluhan dengan media audiovisual dan leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penyuluhan dengan media audio visual dan leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI anak 6-24 bulan di Desa Pagesangan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desain penelitian adalah *quasy experimental, pre-post test without control group*. responden dipilih secara purposive sebanyak 32 orang, terdiri dari 16 orang yang mendapatkan penyuluhan dengan media audio visual dan 16 orang yang mendapatkan penyuluhan dengan media leaflet. Usia kedua kelompok tergolong dewasa awal (20-40 tahun) dengan tingkat pendidikan tergolong rendah dan merupakan ibu rumah tangga. Mayoritas keluarga contoh termasuk keluarga tidak miskin dan tergolong keluarga kecil. Anak contoh berumur 6-24 bulan dengan status gizi baik (84%), tingkat kecukupan energi defisiensi berat (69%) dan protein tergolong defisiensi berat (63%). Pemberian MP ASI di Desa Pagesangan masih belum sesuai, terdapat 19% contoh kelompok leaflet tidak lagi memberikan ASI. Pengetahuan ibu tentang MP ASI masih kurang, ditunjukkan dengan skor pre test yang rendah (<60% jawaban pertanyaan benar). Uji statistik, menunjukkan terdapat pengaruh penyuluhan dengan media audio visual ($p < 0.05$) dan media leaflet ($p < 0.05$) terhadap pengetahuan MP ASI ibu. Penyuluhan

menggunakan media audio visual lebih efektif meningkatkan pengetahuan MP ASI ibu daripada media leaflet ($p = 0.001$).